

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Menurut *World Population Prospects (2022)*, jumlah penduduk di dunia diproyeksikan mencapai 8 miliar penduduk pada tahun 2022 dengan rincian 61% populasi global tinggal di Asia dengan jumlah penduduk mencapai 4,7 miliar jiwa, 17% penduduk di dunia tinggal di Afrika dengan jumlah penduduk sekitar 1,3 miliar jiwa, 10% tinggal di Eropa, 8% persen tinggal di Amerika Latin dan Karibia dengan jumlah penduduk mencapai 650 juta jiwa, dan 5% di Amerika Utara dengan 750 juta jiwa penduduk dan Oceania dengan 43 juta penduduk.

Indonesia sendiri menempati peringkat keempat dunia dengan populasi manusia per-tahun 2022 berada di angka 275 juta jiwa (*Dukcapil Kemendagri*). Kuantitas penduduk yang sangat besar tersebut terbagi ke dalam tiga wilayah yaitu perkotaan, pedesaan dan campuran, adapun rincian persentase tempat tinggal penduduk Indonesia sebagai berikut:

*Tabel 1 1 Persentase Penduduk Menurut Daerah Tinggal*

Daerah Tempat Tinggal	2021	2022	2023
<b>Perkotaan</b>	64,65	63,45	65,47
<b>Pedesaan</b>	55,95	56,84	69,91
<b>Perkotaan+Pedesaan</b>	60,9	60,66	63,15

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

Berdasarkan data tersebut mayoritas penduduk Indonesia bertempat tinggal di perkotaan. Data tersebut didukung dengan data Badan Pusat Statistik (2023) yang menyatakan bahwasanya pertumbuhan penduduk di pedesaan dan di perkotaan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, persentase masyarakat Indonesia yang bertempat tinggal di perkotaan sebanyak 64,65% atau 178 juta jiwa. Pada tahun selanjutnya sempat mengalami penurunan sejumlah 63,45% atau

175 juta jiwa. Pada tahun 2023, jumlah penduduk di perkotaan mengalami kenaikan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sebanyak 65,57% atau 180 juta jiwa masyarakat Indonesia yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan.

Provinsi Jawa Timur sendiri memiliki siklus pertumbuhan penduduk yang terus bertambah. Provinsi Jawa Timur mencapai 41 juta jiwa penduduk dengan rincian 41.149.974 juta jiwa penduduk di 2022, sementara di tahun 2021 jumlah penduduk di Jawa Timur adalah 40 juta jiwa penduduk dengan rincian 40.878.789 juta jiwa penduduk (*Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur (Jiwa), 2021-2022*).

Jumlah penduduk tersebut merupakan angka yang paling banyak apabila dilakukan komparasi terhadap beberapa tahun belakangan. Hal itu juga menyebabkan beberapa permasalahan yang dialami Indonesia salah satunya masalah kependudukan. Masalah kependudukan yang dialami Indonesia khususnya Jawa Timur saat ini yang terdiri dari komplikasi problematika, pada tahun 2021 jumlah desa di Jawa Timur berada di angka 8.496 Desa dengan rincian Laju Pertumbuhan Penduduk dalam satu dekade terakhir sebesar 0,65 yang didukung dengan adanya 8663 Pos Pelayanan Keluarga Berencana Desa (PPKBD). Kondisi tersebut menghasilkan angka kemiskinan pada desa-desa di Jawa Timur berada di angka 14,6% pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2019).

Kabupaten Magetan yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur sendiri memiliki 207 Desa dari 18 Kecamatan pada 2020 yang dihuni oleh 670.812 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 8,12% pada 2020. Adapun rincian data penting terkait dengan kependudukan di Kabupaten Magetan adalah sebagai berikut:

*Tabel 1 2 Kependudukan di Kabupaten Magetan*

<b>Rincian</b>	<b>Satuan/Unit</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
----------------	--------------------	-------------	-------------	-------------

Penduduk	Jiwa	628.924	628.977	670.812
Laju Pertumbuhan	%	0,05	0,01	8,12
Angka Harapan Hidup	Tahun	72,30	72,49	72,59
Penduduk Miskin	Ribu	64,86	60,43	65,09
IPM	-	72,91	73,49	73,92
Laju Pertumbuhan Ekonomi	%	5,22	5,04	-1,64

Sumber: (BPS Kab Magetan, 2020)

Problematisa yang dihadapi oleh Kabupaten Magetan terutama pada desa-desa di Kabupaten tersebut berupa ledakan pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2020 yang juga turut mempengaruhi peningkatan dari penduduk miskin dan penurunan pertumbuhan ekonomi dari Kabupaten Magetan.

Untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas dan sejahtera, perwakilan pemerintah yaitu Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) yang merupakan salah satu dinas berada di Kabupaten Magetan, menjadi wadah untuk mensosialisasikan salah satu program KB secara langsung terhadap masyarakat. Salah satu program yang dijalankan oleh penyuluh KB pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) adalah dengan menjalankan pembentukan kampung KB di Kabupaten Magetan. Tujuan dicanangkannya program Kampung KB adalah supaya pemerintah dapat menyelesaikan problematika secara langsung terhadap masyarakat melalui BKKBN.

Berdasarkan latar belakang tersebut, mengenai problematika yang dialami oleh Kabupaten Magetan yang mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat signifikan dan memicu dampak sosial lainnya yang bersifat negatif, seperti halnya dengan adanya pertumbuhan penduduk yang sangat besar, tentu akan berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi yang terhambat, angka harapan hidup yang tidak mampu berkembang secara signifikan, sampai dengan penduduk miskin yang

semakin bertambah beriringan dengan pertumbuhan jumlah penduduk seperti yang terjadi pada 2019 ke 2020 menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini.

Pertimbangan lainnya yang melatarbelakangi penelitian ini disebabkan, adanya tinjauan penanganan kasus serupa yang terjadi di negara lainnya seperti China dan Bangladesh, kedua negara tersebut mampu keluar dari permasalahan negaranya dengan melakukan tata kelola sumber daya manusia dengan tepat, seperti melalui program KB. Berdasarkan latar belakang tersebut serta tinjauan atas kondisi negara lain yang telah berhasil keluar dari permasalahan laju pertumbuhan penduduk yang sangat signifikan, yang membuat penelitian difokuskan pada pembahasan mengenai **“STRATEGI PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG KB UNTUK MEWUJUDKAN KELUARGA BERKUALITAS DI DESA JANGGAN KECAMATAN PONCOL KABUPATEN MAGETAN”** maksud adanya penelitian ini guna meninjau perkembangan yang terjadi di kalangan masyarakat dengan adanya program Kampung KB serta hambatan maupun pendukung dalam pelaksanaan program Kampung KB

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pelaksanaan dan pengembangan dari strategi program kampung KB di Desa Janggan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program kampung KB di Desa Janggan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan program kampung KB di Desa Janggan.
2. Untuk mengetahui apa saja problematika dan pendukung program kampung KB di Desa Janggan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan bagaimana perkembangan program kampung KB di Desa Janggan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi catatan bagi pemerintah dan pemerintah desa untuk dapat mengajak masyarakat dan meningkatkan kinerja guna mewujudkan Desa Janggan sebagai Kampung KB yang sejahtera.

#### **1.5. Definisi Konseptual**

##### **1.5.1. Kampung KB**

Pembangunan seutuhnya bangsa Indonesia dan pembangunan masyarakat seutuhnya merupakan hakikat pembangunan nasional sebagai pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, sesuai Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. . Undang-undang tersebut juga menyebutkan bahwa untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur, pembangunan nasional mencakup seluruh aspek dan dimensi kehidupan, termasuk pembangunan keluarga dan kependudukan.

Salah satu program BKKBN adalah Desa Keluarga Berkualitas (KB) yang merupakan kesatuan wilayah di tingkat desa di Indonesia yang didalamnya terdapat konvergensi dan integrasi dalam penyelenggaraan penguatan dan pemberdayaan kelembagaan keluarga pada seluruh dimensinya untuk meningkatkan kualitas keluarga, masyarakat, dan sumber daya manusia. Sebagai strategi pembangunan semesta, setiap desa atau kelurahan harus memiliki Kampung Keluarga Berkualitas guna meningkatkan taraf sumber daya manusia, memaksimalkan penerapan pemberdayaan, dan membentengi kelembagaan keluarga.

Selain itu, Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) menggunakan Kampung KB sebagai

lambangnya. Dengan berkembangnya sektor dan program lain dari KKBPK, program Kampung KB mengpayakan cara sedemikian rupa guna membentuk kualitas yang baik dari sebuah keluarga, yang salah satunya dengan peningkatan kualitas hidup. Salah satu asas KKBPK adalah penyelenggaraan delapan fungsi keluarga. Tujuan dari penggunaan fungsi keluarga ini adalah untuk membuat keluarga menjadi lebih sejahtera dan bahagia. Salah satu dari delapan fungsi keluarga adalah meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh PP Nomor 87 Tahun 2014 yang mengatur tentang keluarga berencana, sistem informasi keluarga, dan perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga. Ada delapan peran keluarga yang diidentifikasi dalam PP tersebut: fungsi keagamaan, sosial budaya, romantisme, protektif, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembangunan lingkungan.

Mengurangi kemiskinan, meningkatkan Pembinaan Keluarga Balita (BKB), Pembinaan Keluarga Remaja (BKR), Pembinaan Keluarga Lanjut Usia (BKL), dan Pusat Informasi dan Penyuluhan Remaja (PIK), mendekatkan pembangunan kepada masyarakat, menurunkan angka Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan peningkatan infrastruktur dan fasilitas desa hanyalah beberapa keunggulan dari KB Village. Membangun komunitas yang berorientasi kekeluargaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mencukupi kebutuhan pokok masyarakat dengan cara melaksanakan inisiatif sektor silang yang terintegrasi adalah beberapa keunggulan tambahan dari Kampung KB. Sektor bisnis, pemasok, dan pemangku kepentingan lainnya terlibat dalam pertumbuhan lintas sektor ini.

Definisi umum dari keluarga berkualitas berupa keluarga yang terbentuk melalui cara resmi dan dibedakan dengan komponen seperti kesejahteraan, kesehatan, kemajuan, kemandirian, kuantitas anak yang ideal, memiliki visi, bertanggung jawab, rukun, serta bertakwa terhadap sang pencipta, sesuai Undang-Undang Nomor. 52 Tahun 2009 tentang

Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Delapan fungsi agama, sosial, dan budaya serta cinta, keamanan, sosialisasi, pendidikan, ekonomi, dan pengembangan keluarga bersatu membentuk keluarga yang sehat.

### **1.5.2. Keluarga Berkualitas**

Pembangunan keluarga, menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, merupakan upaya mewujudkan keluarga berkualitas dengan mengedepankan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga), yang terdiri dari tiga dimensi berupa kebahagiaan, kemandirian, dan kedamaian merupakan alat yang berguna untuk melacak kemajuan pembangunan keluarga. Status perkembangan keluarga dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan hasil indeks, yaitu: sulit, berkembang, dan rentan. Pada tahun 2024, Indeks Pembangunan Keluarga harus mencapai target sebesar 61,0. Sasaran tahun 2022 adalah 57 dari angka dasar 53,6 yang ditetapkan pada tahun 2018.

Selain itu, BKKBN melaporkan angka perkawinan anak saat ini sebesar 9,23%. Jumlah permohonan Dispensasi Perkawinan di pengadilan agak menurun pascapandemi Covid-19, meskipun masih lebih besar dibandingkan sebelumnya seiring dengan bertambahnya usia perkawinan. Kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian dapat disebabkan oleh permasalahan yang bersumber dari perkawinan anak. Akan menjadi tantangan jika upaya untuk menciptakan keluarga berkualitas tidak dilakukan untuk mengatasinya. Mengingat hal ini, indeks pembangunan keluarga sangat penting dan mutlak diperlukan untuk mengidentifikasi permasalahan keluarga pada intinya dan mengambil tindakan yang tepat. Untuk memetakan persoalan-persoalan ini dan mengidentifikasi solusinya, keadaan dan permasalahan sebuah keluarga harus didokumentasikan dan diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang relevan dalam Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga).

## **1.6. Definisi Operasional**

Strategi Pelaksanaan Program Kampung KB Untuk Mewujudkan Keluarga Berkualitas di Desa Janggan Kabupaten Poncol Kabupaten Magetan, berupa:

- 1.6.1.** Pembentukan keluarga berkualitas melalui program KKBPK
- 1.6.2.** Pelayanan kesehatan dan himbauan penggunaan alat kontrasepsi
- 1.6.3.** Sosialisasi manajemen keluarga oleh KUA

## **1.7. Metode Penelitian**

Proses dalam melakukan suatu analisis atau kajian, teknik penelitian sangatlah penting. Pada hakikatnya metode penelitian adalah bagaimana penulis mengumpulkan informasi untuk tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi deskriptif. Menurut Creswell (2015) metode penelitian kualitatif salah satu bentuk teknik penelitian untuk memperjelas, menyelidiki, dan memahami permasalahan sosial dan kemanusiaan adalah penelitian kualitatif.

Menurut Sukmadinata (2017) penelitian deskriptif didefinisikan sebagai model pendekatan kajian dengan tujuan menerangkan secara luas dan jelas terkait dengan fenomena-fenomena aktual baik secara aslinya ataupun buatan, termasuk aktivitas, kualitas, perubahan, hubungan, serta persamaan dan perbedaan dari satu fenomena ke fenomena berikutnya.

Perolehan data yang dibutuhkan untuk penulisan dilakukan melalui wawancara serta observasi. Menurut Mohammad (1988) metode pengumpulan data untuk penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap narasumber dengan menggunakan serangkaian pertanyaan, balasan, dan kontak mata yang dipandu oleh pedoman wawancara. Sedangkan observasi menurut Riyanto (2010) observasi merupakan Salah satu cara memperoleh data adalah dengan observasi. Sedangkan menurut Widoyoko (2014) Observasi adalah suatu

teknik pengumpulan data melalui metode pencatatan dan pengamatan terhadap komponen-komponen suatu gejala secara metodis.

#### **a. Sumber Data**

##### **1. Sumber Data Primer**

Model data primer dapat dibedakan dengan merujuk pada metode pengumpulannya yang dilakukan secara langsung dari sumbernya, yang mana data primer diperoleh dari kepala Desa Janggan dan Desa KB di Desa Janggan. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber informan untuk memperoleh data primer, yang dilakukan beriringan dengan magang MBKM di Kabupaten Magetan, tepatnya di Desa Janggan, Kecamatan Plaosan, dan Kabupaten Magetan.

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Pengumpulan data secara tidak langsung melalui media dikenal dengan sumber data sekunder. Catatan dan catatan sejarah, baik yang diterbitkan maupun tidak, yang dikumpulkan dalam arsip biasanya merupakan data sekunder. Karena data sekunder menghilangkan kebutuhan untuk melakukan perjalanan langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara, maka data sekunder mempunyai keuntungan dalam menghemat uang dan waktu. Dengan demikian, informasi yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut berasal dari buku, jurnal, bahan cetak, dan media online atau cetak. Peneliti juga dapat mengumpulkan data tambahan untuk melengkapi data primer dan membandingkannya satu sama lain.

#### **b. Teknik Pengumpulan Data**

- Observasi

Salah satu metode pengumpulan data adalah observasi, yang melibatkan pengumpulan observasi langsung terhadap subjek

penelitian. Observasi penelitian ini dilakukan di Desa Janggan, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan.

- **Wawancara**

Wawancara adalah salah satu cara dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data dengan menanyakan sejumlah instrumen kepada responden secara langsung, kemudian mencatat tanggapannya. Kepala Desa Janggan dan Desa KB Desa Janggan menjadi narasumber wawancara.

Fakta sejarah tersebut dapat dilacak dengan menggunakan teknik dokumenter. Data historis didefinisikan sebagai informasi yang nilainya bertahan sepanjang waktu dan berubah menjadi bukti penelitian yang dapat diandalkan. Dokumentasi penelitian akan menghasilkan foto-foto signifikan yang berkaitan dengan subjek penelitian.

**c. Subjek Penelitian**

Orang-orang yang menjadi tujuan penelitian dalam rangka mengumpulkan data mengenai permasalahan yang diteliti menjadi subjek penelitian ini. Kepala Desa Janggan dan Desa KB di Desa Janggan menjadi topik penelitian ini.

**d. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Janggan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

**e. Waktu Pelaksanaan**

Waktu pelaksanaan penelitian terlaksana pada tanggal: 31 Agustus 2022 – 16 Desember 2022